

## PROSES PERENCANAAN PENGEMBANGAN AGROWISATA OLEH PEMERINTAH DESA KUTANAGARA, KECAMATAN MALANGBONG, KABUPATEN GARUT

Dalen Darbec Anew<sup>1</sup>, Mas Halimah<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas  
Padjadjaran, Bandung, Indonesia

Email : dalen20001@mail.unpad.ac.id, mas.halimah@unpad.ac.id

\*Korespondensi : dalen20001@mail.unpad.ac.id

(Submission 29-05-2024, Revisions 23-06-2024, Accepted 29-06-2024)

### **Abstract**

*This research was conducted to determine the planning and development process of agrotourism in Kutanagara Village, Malangbong District, Garut Regency, as part of the tourism industry which is considered a leading sector. The main focus is the role of the Kutanagara Village government in managing agrotourism with Village-Owned Enterprises (BUMDes) as implementing tools in implementing the five planning stages as formulated by Samson, Donnell, and Daft (2020), namely: plan development, plan translation, operational planning, performance management and monitor and learn. The method used is qualitative research with data collection techniques in the form of interviews, observation and literature study. The aim of agrotourism planning in Kutanagara Village is to increase the number of tourists, revive the community's economy, and increase Village Original Income (PAD). The research results show that Kutanagara Village can map agrotourism potential and prepare an agrotourism master plan. However, challenges remain regarding clarity of objectives, effectiveness of the planning process, and community participation. Active community involvement and careful planning are the keys to successful agrotourism development. By optimizing agrotourism potential, it is hoped that it can increase Village Original Income (PAD) and the welfare of local communities.*

**Keyword:** Agrotourism, Planning, Public Management, Village Government, Village's Original Income, Village-Owned Enterprises (BUMDes).

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses perencanaan dan pengembangan agrowisata di Desa Kutanagara, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, sebagai bagian dari industri pariwisata yang dianggap sebagai sektor unggulan. Fokus utamanya adalah peran pemerintah Desa Kutanagara dalam mengelola agrowisata dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai alat pelaksana dalam menerapkan lima tahap perencanaan sebagaimana dirumuskan oleh Samson, Donnell, and Daft (2020), yaitu: pengembangan rencana, penerjemahan rencana, perencanaan operasional, manajemen kinerja dan monitor serta belajar. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan studi pustaka. Adapun tujuan dari perencanaan agrowisata di Desa Kutanagara adalah untuk meningkatkan jumlah wisatawan, menghidupkan perekonomian masyarakat, dan meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD). Hasil

penelitian menunjukkan bahwa Desa Kutanagara bisa memetakan potensi agrowisata dan menyusun masterplan Agrowisata. Namun, masih terdapat tantangan terkait kejelasan tujuan, efektivitas proses perencanaan, dan partisipasi masyarakat. Keterlibatan aktif masyarakat dan perencanaan yang matang menjadi kunci keberhasilan pengembangan agrowisata. Dengan optimalisasi potensi agrowisata, diharapkan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) serta kesejahteraan masyarakat setempat.

**Kata kunci:** Agrowisata, Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), Pemerintah Desa, Pendapatan Asli Desa, Perencanaan.

## PENDAHULUAN

Industri pariwisata memiliki peranan penting dalam perkembangan wilayah dan kesejahteraan masyarakat. Pariwisata dikenal memiliki peran strategis dalam pembangunan wilayah, penciptaan lapangan kerja, dan peningkatan pendapatan asli daerah. Statistik menunjukkan bahwa sektor pariwisata memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Agrowisata adalah suatu bentuk pariwisata yang menggabungkan elemen pertanian, keindahan alam, dan interaksi dengan budaya lokal. Bentuk pariwisata ini menjadi pilihan yang semakin diminati.

Desa Kutanagara, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, Jawa Barat, dengan luas lahan potensial, terlihat mengarah pada pengembangan agrowisata yang berkelanjutan. Namun, pengembangan agrowisata di Desa Kutanagara tersebut membutuhkan perencanaan yang matang dan partisipasi aktif dari masyarakat. Perencanaan adalah proses menyusun tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Ini melibatkan upaya yang terkait dengan mengembangkan rencana, menerjemahkan rencana ke dalam tindakan konkret, merencanakan operasional, mengelola kinerja, dan memantau serta belajar dari proses tersebut (Bassano, Pietronudo, dan Piciocchi, 2018).

Dalam bentuk yang paling sederhana, perencanaan adalah bagaimana organisasi menetapkan tujuannya dan memutuskan cara terbaik untuk mencapainya dengan menggunakan fungsi pemilihan tujuan perusahaan dan pembentukan kebijakan, prosedur, dan program (Griffin 2016; Kerzner 2017). Dengan demikian, perencanaan memberikan kesempatan untuk membayangkan apa yang diinginkan oleh suatu komunitas, dan bagaimana cara mencapainya (Phillips and Roberts 2013). Perencanaan mencakup ide atau gagasan yang mencerminkan apa yang dihargai oleh masyarakat dalam komunitas mereka.

Menurut Hall (2008), perencanaan memiliki sifat terpenting, yaitu berorientasi ke masa depan. Perencanaan membatasi periode waktu di mana proyeksi ke masa depan dapat dilakukan tanpa kehilangan relevansi praktis untuk keputusan saat ini. Hal ini memerlukan analisis dan penilaian perencanaan berkelanjutan selama periode perencanaan serta penyesuaian terus-menerus antara sarana dan tujuan.

Sebagai sarana yang digunakan untuk merencanakan di masa depan, maka perencanaan memastikan cara untuk menghadapi situasi yang tidak pasti dengan tetap fleksibel. Sejalan dengan ini, Newton (2017) menjelaskan bahwa sebuah rencana dari perencanaan hanyalah proyeksi tentang bagaimana masa depan akan berjalan, dan tidak ada rencana yang berjalan persis sesuai rencana. Akan tetapi, rencana memberikan dasar bagi aktor perencanaan untuk menilai apakah segalanya berjalan dengan baik atau tidak, dan jika tidak, maka diperlukan pengambilan tindakan untuk memperbaikinya kembali.

Agrowisata merupakan kegiatan pariwisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai daya tarik wisata. Ini melibatkan kegiatan di daerah pedesaan yang utamanya dikerjakan oleh penduduk yang berkecimpung dalam bidang pertanian (Gunarta dan Hanggara, 2018). Agrowisata dapat mencakup berbagai aktivitas seperti wisata kuliner, wisata pendidikan, wisata etnografi, ekowisata, dan rekreasi (Baranova dan Kegeyan, 2019).

Dalam konteks pengembangan agrowisata di Desa Kutanagara, Kabupaten Garut, proses perencanaan menjadi kunci dalam mencapai tujuan pengembangan tersebut. Pengaturan tujuan (*goal setting*) menjadi tahap awal yang penting dalam proses perencanaan. Rencana menjadi *blueprint* untuk pencapaian tujuan dan menentukan alokasi sumber daya, jadwal, tugas, dan tindakan lain yang diperlukan (Samson, Donnel, & Daft, 2020).

Tujuan dalam perencanaan agrowisata adalah keadaan atau kondisi masa depan yang diinginkan, yang akan dicapai oleh Desa Kutanagara. Tujuan ini penting karena menjadi dasar eksistensi organisasi, dan tujuan mendefinisikan serta menyatakan arah yang ingin dicapai (Amitai Etzioni, 1984). Dalam konteks Desa Kutanagara, tujuan tersebut menjadi dasar untuk merumuskan rencana strategis pengembangan agrowisata. Proses perencanaan dimulai dengan mendefinisikan tujuan dasar organisasi. Tujuan dasar ini menjadi landasan untuk merumuskan tujuan dan rencana strategis (organisasi), yang selanjutnya membentuk tingkat taktis (divisi) dan tingkat operasional (departemen) (Kaplan & Norton, 2004).

Dengan demikian, tujuan dan rencana di semua tingkat organisasi saling terkait, berkontribusi, dan saling mendukung. Dalam konteks agrowisata Desa Kutanagara, hal ini berarti bahwa rencana pengembangan agrowisata harus didasarkan pada tujuan yang telah ditetapkan, dan rencana tersebut harus mempertimbangkan sumber daya yang tersedia, jadwal pelaksanaan, serta tugas dan tindakan yang diperlukan.

Samson, Donnel, and Daft (2020) membagi tujuan atau rencana berdasarkan tingkat kepentingannya, yang dimuat dalam sebuah hierarki pada proses perencanaan. Pada hierarki pertama, proses perencanaan berdasarkan tujuan atau rencana dimulai dengan pernyataan misi (*Mission treatment*). Ini merupakan tahap dimana visi dan misi organisasi ditetapkan.

Kedua, strategi tujuan rencana (*strategic goals/plans*), yaitu menetapkan tujuan dan rencana strategis yang mencerminkan komitmen terhadap efisiensi dan efektivitas organisasi. Ketiga, menentukan taktis tujuan atau rencana (*tactical goals/plans*), yaitu rencana taktis yang fokus pada tindakan utama yang harus diambil divisi untuk memenuhi bagian strategis yang ditetapkan oleh manajemen puncak.

Keempat, menetapkan operasional tujuan atau rencana (*operational goals/plans*), yaitu mengidentifikasi prosedur atau proses khusus yang diperlukan pada tingkat yang lebih rendah dalam organisasi.

Adapun dalam proses perencanaan keseluruhan (*the overall planning process*), Samson, Donnel, and Daft (2020), berdasarkan adaptasi dari Kaplan and Norton (2008), proses perencanaan tersebut dibagi secara keseluruhan menjadi lima tahap. Kelima tahap itu adalah:

1. Pengembangan rencana (*develop the plan*). Ini merupakan proses menyusun tujuan dan strategi untuk mencapai tujuan
2. Penerjemahan rencana (*translate the plan*), merupakan langkah untuk mengubah rencana menjadi tindakan konkret yang dapat dilaksanakan
3. Rencana operasional (*plan operations*), merupakan tahap merinci rencana ke dalam tindakan-tindakan operasional yang harus dilakukan

4. Manajemen kinerja yang digunakan (*performance management use*), yaitu proses mengelola kinerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan, dan
5. Memonitor dan mempelajari (*Monitor and learn*), dimana proses perencanaan ini melibatkan pemantauan pelaksanaan rencana dan pembelajaran dari pengalaman untuk perbaikan di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, maka bisa dinyatakan bahwa penentuan tujuan menjadi langkah awal yang penting dalam suatu perencanaan, karena tujuan akan menjadi panduan dalam merumuskan rencana strategis, taktis, dan operasional. Dengan demikian, proses perencanaan harus memperhitungkan semua faktor yang relevan, seperti potensi agrowisata, kebutuhan masyarakat lokal, serta kondisi eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan agrowisata di Desa Kutanaganara.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana proses perencanaan dalam pengembangan agrowisata di Desa Kutanaganara yang harus mencakup langkah-langkah yang terintegrasi dan saling mendukung. Penelitian ini juga mempertimbangkan beberapa tantangan yang dihadapi dalam proses perencanaan, seperti kejelasan tujuan, efektivitas proses perencanaan, dan partisipasi masyarakat.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena yang ada dengan cara yang alami dan menggambarkan sebagaimana adanya. Peneliti memilih pendekatan kualitatif untuk memastikan data yang diperoleh lengkap, jelas, dan mampu menggambarkan situasi sesuai dengan realitas di lapangan. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat deskriptif, seperti hasil transkripsi dari observasi dan wawancara (Poerwandari, 2005).

Objek penelitian adalah pemerintah Desa Kutanaganara dengan fokus pada pengumpulan data dan melakukan analisis terhadap proses perencanaan sebagaimana dirumuskan oleh Samson, Donnel, and Daft (2020) oleh pemerintah Desa Kutanaganara dalam merencanakan dan mengembangkan agrowisata. Penentuan partisipan dilakukan dengan *non-probability sampling* karena peneliti sudah memilih partisipan dengan karakteristik tertentu, tidak secara random (Merriam and Tisdell 2016). Peneliti memilih partisipan dengan karakteristik tertentu yang memenuhi kriteria yang diinginkan dengan menggunakan *criterion-based sampling* (Merriam and Tisdell 2016).

Secara spesifik, peneliti menggunakan *purposeful sampling*, atau yang dikenal juga dengan *purposive sampling*, karena peneliti ingin memahami partisipan dan mendapatkan wawasan dari partisipan yang sebelumnya sudah dipilih sesuai dengan karakteristik yang diinginkan (Merriam and Tisdell 2016). *Purposeful sampling* banyak digunakan dalam penelitian kualitatif untuk melakukan identifikasi dan memilih kasus yang informatif mengenai fenomena yang ingin diteliti (Palinkas *et al.*, 2015) karena sampel tersebut dapat mewakili populasi (Cohen, Swerdlik, and Sturman 2013). Tipe dari *purposeful sampling* yang digunakan adalah *criterion-i*, atau kriteria inklusi, untuk mengidentifikasi dan memilih semua kasus yang memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan sebelumnya (Palinkas *et al.*, 2015).

Alasan peneliti memilih pemerintah Desa Kutanaganara menjadi partisipan karena pemerintah desa merupakan lembaga pemerintah daerah di tingkat desa yang memiliki dampak dan hubungan yang erat dengan perencanaan dan pengembangan agrowisata di Desa Kutanaganara. Selain itu,

terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini merujuk pada informasi yang diperoleh langsung dari instansi, lembaga, atau organisasi yang diteliti. Metode yang digunakan untuk mengambil data primer dalam penelitian ini selain metode observasi, adalah dengan menggunakan metode wawancara.

Tipe wawancara berdasarkan struktur yang digunakan adalah semi *structured interview*, yaitu tipe wawancara yang membutuhkan panduan wawancara, akan tetapi pada saat pelaksanaannya, panduan wawancara tersebut bisa digunakan secara fleksibel (Merriam and Tisdell 2016). Urutan pertanyaan yang akan ditanyakan tidak harus secara ketat mengikuti panduan wawancara, tetapi mengikuti alur wawancara. Peneliti juga dapat menambahkan pertanyaan *probing* jika diperlukan sehingga memerlukan kemampuan peneliti dalam penguasaan materi agar bisa secara tepat menggali semua data yang diperlukan. Tipe wawancara berdasarkan orientasi filosofisnya termasuk dalam *constructionist interview* dimana hasil data dari wawancara akan dianalisis untuk menghasilkan suatu kesimpulan dan jawaban atas pertanyaan penelitian (Merriam and Tisdell 2016). Wawancara dilakukan secara online menggunakan platform Zoom Meeting ataupun secara tatap muka.

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber lain atau pihak ketiga yang tidak secara langsung memberikan data kepada peneliti melalui berbagai sumber, seperti literatur, jurnal, penelitian skripsi/tesis/disertasi, laporan kinerja, dokumen rencana strategis (renstra), master plan, serta sumber-sumber lainnya yang dapat diakses melalui internet atau media massa yang relevan dengan penelitian ini.

## PEMBAHASAN

Desa Kutanagara, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, Jawa Barat memiliki potensi agrowisata yang besar, terutama dalam sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan pariwisata. Dengan luas wilayah yang mencapai 619 hektar, desa ini memiliki tanah perkebunan dan sawah yang dominan dengan komoditas utama seperti kopi, gula enau, dan arang. Sumber daya manusia Desa Kutanagara, yang sebagian besar bekerja sebagai buruh harian lepas dan petani, menjadi aset penting dalam pengembangan agrowisata.

Selain itu, Desa Kutanagara juga memiliki potensi sumber daya air yang meliputi sungai, mata air, dan sumur gali. Sumber daya air ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan agrowisata, seperti pengembangan pertanian organik di sepanjang sungai atau pembangunan fasilitas pemandian alami. Desa Kutanagara juga memiliki potensi dalam bentuk struktur organisasi pemerintah desa, dimana di desa tersebut telah ada Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) "*Kuta Kencana Kutanagara*". Desa Kutanagara juga memiliki Pusat Kesehatan Masyarakat Sosial (Puskesmas), serta infrastruktur desa yang bisa berperan dalam membentuk lingkungan yang mendukung pengembangan agrowisata.

Dalam konteks pengembangan agrowisata di Desa Kutanagara, proses perencanaan menjadi kunci untuk mencapai tujuan tersebut. Mengacu pada proses perencanaan keseluruhan (*the overall planning process*) sebagaimana dirumuskan Samson, Donnel, and Daft (2020), maka terdapat lima tahap yang bisa diterapkan dalam proses perencanaan pengembangan agrowisata di Desa Kutanagara tersebut. *Tahap pertama* adalah pengembangan rencana (*develop the plan*). Pada tahap ini, langkah pertama yang dilakukan adalah mendefinisikan visi, misi, dan tujuan rencana. Dalam hal ini, visi pemerintah Desa Kutanagara sejalan dengan urgensi program pengembangan agrowisata, yaitu untuk menciptakan desa yang sejahtera dan mandiri. Adapun misi yang ditetapkan adalah melibatkan

reformasi sistem kinerja, partisipasi masyarakat, kerja sama pembangunan, dan pemanfaatan sumber daya alam.

Dalam hal pengembangan perencanaan, Kepala Desa Kutanagara telah menekankan perlunya perencanaan komprehensif agar pengembangan agrowisata sesuai karakteristik Desa Kutanagara. Sebab, terdapat beberapa isu yang harus dikaji terkait dengan pengembangan agrowisata ini, termasuk diantaranya adalah kurangnya perencanaan terkait obyek wisata, integrasi paket wisata, dan fokus wisata yang hanya pada penataan fisik. Sementara, keberhasilan pengelolaan agrowisata sangat bergantung pada pemberdayaan masyarakat yang komprehensif dan berkelanjutan.

Dalam kaitan dengan pengembangan perencanaan ini, Desa Kutanagara telah memiliki masterplan *Desa Wisata Kutanagara*. Di dalam masterplan tersebut, hal yang ditekankan adalah prinsip pariwisata desa berbasis masyarakat. Dengan demikian, pemberdayaan menjadi faktor penting dimana pemberdayaan tersebut melibatkan aspek filosofi hidup, pendidikan, keterampilan, dan manfaat ekonomi. Konsep pariwisata berkelanjutan juga membutuhkan penguatan kapasitas dan partisipasi aktif masyarakat untuk manfaat yang berkelanjutan.

Berdasarkan tingkat kepentingannya, tujuan atau rencana bisa dimuat dalam sebuah hierarki proses perencanaan. Hierarki perencanaan, menurut Samson, Donnel, dan Daft (2020), mencakup pernyataan visi, misi, tujuan strategis, taktis, dan operasional. Visi dan misi Desa Kutanagara menjadi dasar untuk menetapkan tujuan strategis, dengan fokus pada pembangunan desa yang holistik dan berkelanjutan. Adapun rencana taktis dan operasional mencakup langkah-langkah konkret seperti pembuatan kerangka konseptual, panduan wisata, dan penataan fisik kelembagaan.

*Tahap kedua* dalam proses perencanaan keseluruhan (*the overall planning process*) menurut Samson, Donnel, and Daft (2020) adalah penerjemahan rencana (*Translate the plan*). Ini merupakan langkah untuk mengubah rencana menjadi tindakan konkret yang dapat dilaksanakan. Dalam tahap ini, pengemban rencana perlu menerjemahkan rencana dari pernyataan prinsip yang mencakup visi, misi, dan tujuan yang telah diidentifikasi pada tahap sebelumnya dimana dalam hal ini, masterplan Agrowisata Desa Kutanagara menekankan bahwa pengembangan agrowisata akan dialihkan kepada BUM Desa *Kuta Kencana Kutanagara*.

Pengalihan pengembangan agrowisata kepada BUM Desa ini diharapkan dapat memberikan kontribusi finansial yang signifikan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Desa (PAD) Kutanagara melalui upaya pemanfaatan sumber daya ekonomi masyarakat Desa Kutanagara. Selanjutnya, bentuk penerjemahan rencana dari proses perencanaan organisasi dilakukan dengan cara BUM Desa *Kuta Kencana Kutanagara* menggunakan kewenangan yang dimilikinya untuk menambahkan unit usaha, termasuk bidang usaha agrowisata.

Penambahan unit usaha ini bisa dilakukan karena hal tersebut sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Selain itu, keputusan untuk menambahkan unit usaha agrowisata di BUM Desa Kuta Kencana Kutanagara juga diambil melalui Musyawarah Desa, sesuai dengan peraturan dan Anggaran Dasar BUM Desa. Pelibatan Musyawarah Desa dalam menerjemahkan rencana ini diperlukan, terutama untuk menetapkan Anggaran Dasar dan perubahan yang berkaitan dengan jenis usaha di bidang ekonomi dan/atau pelayanan umum oleh BUM Desa. Melalui jenis usaha tersebut, BUM Desa bisa melakukan rencana operasional terhadap pengembangan agrowisata Desa Kutanagara.

*Tahap ketiga* dalam proses perencanaan keseluruhan (*the overall planning process*) adalah rencana operasional, yaitu merinci rencana ke dalam tindakan-tindakan operasional yang harus dilakukan. Dengan pengembangan agrowisata yang dikelola oleh BUM Desa melalui salah satu bidang usahanya, maka zona agrowisata di Desa Kutanagara yang memiliki potensi bisa

dikembangkan sesuai dengan konsepnya. Dalam hal rencana operasional, pengembangan agrowisata memang harus melibatkan beberapa zona desa wisata, seperti Zona Citarik dan Zona Agrowisata.

Berdasarkan observasi di lapangan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan produk agrowisata di Desa Kutanagara tidak hanya dikembangkan pada potensi alamnya saja. Lebih dari itu, pengembangan juga dilakukan dengan melibatkan atraksi alam dan budaya, termasuk kegiatan seperti memetik buah, kegiatan pendidikan, dan pengembangan kerajinan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Desa Kutanagara. Ini merupakan konsep bisnis yang diterapkan di zona agrowisata Desa Kutanagara. Konsep ini kemudian diperkaya dengan menerapkan konsep kawasan produktif, yaitu kawasan yang fokus pada produktivitasnya dengan melakukan peningkatan kualitas produk pertanian dan peternakan di kawasan tersebut.

Selanjutnya, dilakukan pengembangan agrowisata di Zona Citarik yang dalam pelaksanaannya menerapkan berbagai konsep, seperti *spot* makan dengan *view* persawahan, wisata perkebunan memetik buah, dan tempat pemancingan. Kemudian penerapan konsep kuliner di Desa Kutanagara yang mencakup makanan tradisional, minuman khas, restoran dengan *scenery* sawah, sungai, atau gunung, dan hasil perkebunan Desa Kutanagara.

Dengan demikian, pengembangan agrowisata di Desa Kutanagara tidak hanya terfokus pada produksi pertanian, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas lain seperti wisata kuliner, memanfaatkan produk lokal yang mendukung UMKM, dan menciptakan sajian kuliner yang khas untuk menarik perhatian wisatawan. Dalam kerangka ini, identifikasi tahap perencanaan operasional dalam pengembangan agrowisata di Desa Kutanagara memegang peranan penting dalam merumuskan langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan pembangunan desa yang berkelanjutan.

Untuk identifikasi operasional ini, yang juga harus diterapkan adalah mengkaji secara rinci tahapan pembangunan desa sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang Desa. Dalam hal ini, Desa Kutanagara telah merumuskan perencanaannya melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) Tahun 2021-2027. Tahap perencanaan ini mencakup penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes) dan Rencana Kerja Pemerintah Desa (RKPDDes) dengan visi menciptakan tata kelola pemerintah desa yang amanah, jujur, dan transparan guna mewujudkan desa yang sejahtera dan mandiri.

Berdasarkan perencanaan tersebut, fokus pengembangan agrowisata di Desa Kutanagara akan tercermin dalam program-program yang akan dirancang, seperti pemeliharaan sarana dan prasarana pariwisata, pembangunan dan rehabilitasi lokasi wisata, serta pengembangan produk dan akomodasi. Selain itu, melalui masterplan *Agrowisata Desa Kutanagara*, identifikasi pada tahapan pengembangan agrowisata juga mencakup regulasi, sumber daya manusia, kelembagaan, pembangunan fisik lokasi wisata, pengembangan produk wisata, dan pengembangan akomodasi.

*Tahap keempat* dalam proses perencanaan keseluruhan (*The overall planning process*) adalah menerapkan manajemen kinerja yang digunakan (*performance management use*). Ini merupakan proses mengelola kinerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Dalam konteks ini, pemberdayaan masyarakat desa menjadi kunci strategis. Untuk mencapai tujuan ini, Desa Kutanagara merencanakan kerja sama dengan berbagai stakeholder, termasuk masyarakat setempat, fasilitator camping, pengrajin cinderamata, fotografer, sekolah-sekolah, pramuka, agen wisata, dan berbagai pihak lainnya.

Rencana kerja sama ini mencakup pemberian kesempatan kepada masyarakat untuk berperan aktif dalam pengelolaan tempat berjualan atau kios di area agrowisata, dan pelibatan fasilitator camping sebagai penyedia alat-alat outbound. Kerja sama juga dilakukan dengan pengrajin

cinderamata untuk menciptakan produk khas Desa Kutanagara, serta kerja sama dengan agen wisata dalam pengembangan paket wisata.

Tahap identifikasi manajemen kinerja dalam pengembangan agrowisata ini penting, terutama berkaitan dengan peran vital dalam memastikan keberlanjutan dan pencapaian tujuan. BUM Desa *Kuta Kencana Kutanagara* melalui Unit Pengelola Agrowisata telah merumuskan strategi usaha seperti pemasaran digital, diversifikasi produk, pendidikan dan pelatihan, serta peningkatan infrastruktur. Rencana program kerja diarahkan untuk mencapai sasaran usaha, laba bersih, belanja modal, dan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Desa (PADes).

Selain itu, manajemen kinerja juga dilakukan dengan strategi yang fokus pada pemberdayaan petani dan pelaku perkebunan lokal melalui program pelatihan khusus serta peningkatan infrastruktur oleh pemerintah desa. Dengan menyusun Indikator Kinerja Kunci (IKK), BUM Desa *Kuta Kencana Kutanagara* memastikan pengukuran yang tepat terhadap pencapaian tujuan pengembangan agrowisata, serta mengukuhkan peran strategis identifikasi tahap manajemen kinerja dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

*Tahap kelima* adalah monitor dan belajar (*Monitor and learn*), dimana proses perencanaan ini melibatkan pemantauan pelaksanaan rencana dan pembelajaran dari pengalaman untuk perbaikan di masa depan. Dalam hal ini, masterplan dan rencana pengembangan agrowisata selama lima tahun telah disusun, dengan fokus pada regulasi, pembangunan fisik, pengembangan produk, dan akomodasi. Manajemen kinerja BUM Desa *Kuta Kencana Kutanagara* juga telah merancang program kerja yang mencakup pemasaran digital, diversifikasi produk, pendidikan dan pelatihan, serta peningkatan infrastruktur, dengan penggunaan IKK untuk mengukur kinerja secara terukur.

Dalam pelaksanaannya, diperlukan upaya pengawasan dan mempelajari proses penerapan perencanaan tersebut sehingga bisa dilakukan perbaikan di masa depan. Dalam upaya pengawasan dan pembelajaran ini, pengembangan agrowisata di Desa Kutanagara menjadi langkah strategis yang memerlukan penguatan kerjasama stakeholder, pemberdayaan masyarakat, pemantauan dan evaluasi berkelanjutan.

Selain itu, diperlukan pula usaha untuk melakukan diversifikasi produk, pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, pemasaran digital, dan inovasi produk dan layanan. Dengan demikian, upaya untuk melakukan monitor dan belajar ini, diharapkan dapat membantu Desa Kutanagara mencapai kesuksesan dalam pengembangan sektor agrowisata secara berkelanjutan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perencanaan pengembangan agrowisata di Desa Kutanagara, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut, dapat disimpulkan bahwa Desa Kutanagara memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi agrowisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat desa. Potensi agrowisata ini terutama terletak pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan pariwisata. Rencana pengembangan agrowisata di Desa Kutanagara diawali dengan tahap pengembangan rencana, yang mencakup visi, misi, dan tujuan yang sejalan dengan keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam konteks teori proses perencanaan keseluruhan oleh Samson, Donnel, and Daft (2020), penelitian ini mengidentifikasi dan menerapkan langkah-langkah seperti mengembangkan rencana, menerjemahkan rencana, perencanaan operasional, manajemen kinerja, dan pemantauan serta pembelajaran dalam melakukan analisis terhadap pengembangan agrowisata di Desa Kutanagara. Dari segi kelembagaan, pemerintah Desa Kutanagara bersama masyarakat desa telah mendirikan



BUM Desa *Kuta Kencana Kutanagara* sebagai langkah strategis dalam mengelola dan mengembangkan potensi ekonomi desa, termasuk yang direncanakan dalam sektor agrowisata.

BUM Desa ini memiliki peran vital dalam implementasi rencana pengembangan agrowisata. Diperlukan kolaborasi yang kuat antara pemerintah desa, BUM Desa, dan masyarakat dalam mengembangkan agrowisata, termasuk dalam hal pengembangan produk, pemasaran, dan pemeliharaan fasilitas. Namun demikian, pemantauan dan evaluasi penting untuk dilakukan secara berkala terhadap implementasi masterplan agrowisata untuk memastikan bahwa rencana pengembangan berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Infrastruktur juga perlu untuk diperkuat sebagai pendukung utama dalam mengembangkan agrowisata, seperti jalan, transportasi, dan aksesibilitas lainnya. Selain itu, perlu juga upaya untuk mendorong diversifikasi usaha dan produk agrowisata untuk meningkatkan daya tarik dan daya saing destinasi. Kemudian, menggalakkan pelatihan dan pendidikan kepada masyarakat lokal untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola agrowisata secara berkelanjutan.

Rencana pengembangan agrowisata di Desa Kutanagara mencakup berbagai aspek, seperti pengembangan produk, pemeliharaan fasilitas, pemasaran, pelatihan, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Tantangan dan peluang dalam pengembangan agrowisata diidentifikasi, termasuk keberlanjutan usaha, infrastruktur yang belum optimal, dan pendanaan yang terbatas menjadi bagian yang harus dihadapi dan dicari solusinya. Namun peluang besar terbuka melalui pemanfaatan potensi alam dan sumber daya manusia, dukungan pemerintah desa, dan diversifikasi usaha melalui BUM Desa. Konsep pengembangan agrowisata di Desa Kutanagara melibatkan partisipasi aktif masyarakat, integrasi potensi alam dan budaya, serta pemberdayaan ekonomi lokal. Perencanaan operasional dan manajemen kinerja diimplementasikan melalui masterplan agrowisata yang melibatkan regulasi, pembangunan fisik, dan pengembangan produk.

Secara keseluruhan, pengembangan agrowisata di Desa Kutanagara bukan hanya menjadi destinasi pariwisata, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Adanya masterplan agrowisata selama lima tahun mencakup regulasi, pembangunan fisik, pengembangan produk, dan akomodasi, tidaklah cukup karena perlu ditekankan bahwa proses perencanaan yang dimulai dari tahap awal, seperti mendefinisikan visi dan misi, manajemen kinerja, serta monitoring dan evaluasi, sangat penting untuk keberhasilan implementasi rencana pengembangan agrowisata.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep dan aplikasi proses perencanaan keseluruhan memiliki kontribusi dalam konteks pengembangan agrowisata di Desa Kutanagara. Implementasi masterplan, peran BUM Desa, dan penerapan IKK dapat dijadikan acuan bagi penelitian lanjutan atau pengembangan model perencanaan agrowisata di wilayah dengan karakteristik serupa. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu administrasi publik dan memberikan panduan praktis bagi pemerintah Desa Kutanagara, serta pemerintah Kabupaten Garut untuk meningkatkan sektor pariwisata, khususnya agrowisata di wilayah desa, dengan harapan dapat memberikan manfaat ekonomi dan kesejahteraan bagi masyarakat setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

Afiyanti, Yati. 2008. "Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Keperawatan Indonesia* 12(2):137–41. doi: 10.7454/jki.v12i2.212.

- Aikaterini, Gousiou, Spilanis Ioannis, and Kizos Thanasis. 2001. "Is Agrotourism 'Agro' or 'Tourism'? Evidence from Agrotourist Holdings in Lesvos, Greece." *Anatolia* 12(1):6–22. doi: 10.1080/13032917.2001.9686995.
- Amitai Etzioni. 1984. *Modern Organizations*. Prentice-Hall, Englewood Cliffs, N.J.
- Baranova, Alla, and Svetlana Kegeyan. 2019. "Agrotourism as an Element of the Development of a Green Economy in a Resort Area." *E3S Web of Conferences* 91:08006. doi: 10.1051/e3sconf/20199108006.
- Bassano, Clara, Maria Cristina Pietronudo, and Paolo Piciocchi. 2018. "The Use of Smart Tourism Systems to Improve the Destination's Appeal: A Case Study from Caserta in Italy." Pp. 239–59 in *Tourism Planning and Destination Marketing*, edited by M. A. Camilleri. Emerald Publishing Limited.
- Cohen, Ronald Jay, Mark E. Swerdlik, and Edward D. Sturman. 2013. *Psychological Testing and Assessment . An Introduction to Tests and Measurement*. 8th ed. New York: McGraw Hill New York.
- Griffin, Ricky W. 2016. *Fundamentals of Management*. 8th ed. Cengage Learning.
- Gunarta, I. Ketut, and Fuad Dwi Hanggara. 2018. "Development of Agrotourism Business Model as an Effort to Increase the Potency of Tourism Village(Case Study: Punten Village, Batu City)." *MATEC Web of Conferences* 204:03006. doi: 10.1051/matecconf/201820403006.
- Hall, Colin Michael. 2008. *Tourism Planning Policies, Processes and Relationships*. 2nd ed. Pearson Education Limited.
- Hanik, Umami, and M. Imron Mas'ud. 2019. "PERENCANAAN INOVASI PENGEMBANGAN AGROWISATA BUKIT FLORA DENGAN PENDEKATAN METODE BISNIS MODEL KANVAS." *JKIE (Journal Knowledge Industrial Engineering)* 6(3):91–100. doi: 10.35891/jkie.v6i3.2088.
- Hasibuan, Indra Mualim, Satrya Mutthaqin, Ridho Erianto, and Isnaini Harahap. 2023. "Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian Nasional." *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 8(2). doi: 10.30651/jms.v8i2.19280.
- Kaplan, Robert S., and David P. Norton. 2004. *Strategy Maps: Converting Intangible Assets Into Tangible Outcomes*. Harvard Business School Press.
- Kaplan, Robert S., and David P. Norton. 2008. "Mastering the Management System." *Harvard Business Review*, January 1.
- Kerzner, Harold. 2017. *Project Management A Systems Approach to Planning, Scheduling,*

- and Controlling. 12th ed. John Wiley & Sons.
- Merriam, Sharan B., and Elizabeth J. Tisdell. 2016. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. 4th ed. Jossey-Bass.
- Muzha, Vianda Kushardianti, Heru Ribawanto, and Minto Hadi. 2013. "Pengembangan Agrowisata Dengan Pendekatan Community Based Tourism (Studi Pada Dinas Pariwisata Kota Batu Dan Kusuma Agrowisata Batu)." (3).
- Newton, Richard. 2017. *Project Management Step by Step: How to Plan and Manage a Highly Successful Project*. 2nd ed. Pearson Education Limited.
- Palinkas, Lawrence A., Sarah M. Horwitz, Carla A. Green, Jennifer P. Wisdom, Naihua Duan, and Kimberly Hoagwood. 2015. "Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research." *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research* 42(5):533–44. doi: 10.1007/s10488-013-0528-y.
- Phillips, Rhonda, and Sherma Roberts, eds. 2013. *Tourism, Planning, and Community Development*. Routledge.
- Poerwandari, Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi UI.
- Putra, I. Wayan Eka Darma, and Anak Agung Ketut Sukranatha. 2014. "PENGATURAN KEWENANGAN DESA DALAM PENGELOLAAN PARIWISATA." *Kertha Negara : Journal Ilmu Hukum* 2(5).
- Rasool, Haroon, Shafat Maqbool, and Md. Tarique. 2021. "The Relationship between Tourism and Economic Growth among BRICS Countries: A Panel Cointegration Analysis." *Future Business Journal* 7(1):1. doi: 10.1186/s43093-020-00048-3.
- Samson, Danny, Timothy Donnel, and Richard L. Daft. 2020. *Management*. 7th ed. Cengage Learning Australia Pty Limited.
- Subandoyo. 2021. "DESA KUTANAGARA MALANGBONG, MENUJU DESA PRODUKTIF, EDUKATIF DAN REKREATIF | Klipaa.com." <https://klipaa.com>. Retrieved October 17, 2023 (<https://klipaa.com/story/2575-desa-kutanagara-malangbong-menuju-desa-produktif-edukatif-dan-rekreatif>).
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Utama, I. Gusti Bagus Rai. 2014. "Agrotourism as an Alternative Form of Tourism in Bali Indonesia." doi: 10.2139/ssrn.2517811.